

ANALISIS PEMASARAN KOMODITI PANILI (Studi kasus di Propinsi Sulawesi Utara)

TJETEP NURASA DAN ADE SUPRIATNA¹⁾

Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Bogor
Badan Litbang Departemen Pertanian

ABSTRACT

This study was conducted in 2002 dan took place in Province of North Sulawesi North. Sub-Province of Minahasa as one of the North Sulawesi center of vanilla production was chosen for location of study. The objectives of study were: (i) to analyze the profitability of vanilla farm, (ii) to identify the channel of vanilla marketing dan, its margin in each agent of marketing, dan (iii) to analyze the role of attribute of product quality to vanilla price. Research used method of survey structure. Primary data were collected from 60 farmers, 15 merchants, 5 product processing, dan 2 exporters. While secondary data were collected from Central Agency of Statistics, the Office of Estate Crops, reports of Research Institute, dan others relating to this study. Results showed, that in one cycle of production (10 year), vanilla farm required production cost about Rp.86,4 million per hectare consisting of labor fee (82,7%), input productions (11,4%), dan other costs (5,9%). It took a total production of Rp.209,3 million dan a total income of Rp.122,9 million per hectare. Efficiency rate of vanilla farm was enough high. With interest rate 24 dan 30 %, vanilla farm reached B/C Ratio of 3,58 dan 2,45, dan reached NPV of Rp.35,03 million dan Rp.26,07 million, respectively. Value of IRR indicated that vanilla farm would reach break-even point in interest rate of 74,6 percent. The channel of vanilla marketing was still modestly, farmer as vanilla producer at most selling to small (collecting) merchant (50%), large merchant (40%), dan large merchant/exporter (10%). A highest marketing margin was obtained by large merchant/exporter (Rp.7.000/kg), large merchant (Rp.4.495/kg), dan small merchant (Rp.1.885/kg). The price of vanilla was determined by diameter, long, dan color of fruit where long of fruit gave a biggest parameter, namely 0.67. It means that accretion of fruit length equal to 10 percent will improve the vanilla price equal to 6.7 percent. Some suggestions to increasing productivity dan quality of vanilla product were; (i) knowledge dan skilled of farmer have to be improved continuously in line with the increasing of new innovation, (ii) role of farmer group have to be improved, dan (iii) private sector as agent of agribusiness like product processing dan exporter have to include in assisting farmer. Their participation were very expected to assist farmer, especially in maintaining vanilla crops, supplying input of production, dan marketing.

Key words: Vanilla, Farm, Marketing, North Sulawesi.

¹⁾ Masing-masing peneliti pada Pusat Analisis Sosek dan Kebijakan Pertanian, Badan Litbang Departemen Pertanian, Bogor

PENDAHULUAN

Panili seperti komoditas perkebunan lainnya memiliki peranan penting dalam menunjang perekonomian nasional, yaitu sebagai sumber pendapatan masyarakat pedesaan, sumber bahan baku industri, sumber devisa negara, dan sub-sektor perkebunan merupakan pasar bagi produk-produk non-pertanian seperti sarana produksi dan alsintan. Sulawesi Utara merupakan salah satu sentra produksi panili Indonesia. Dari total produksi panili nasional sebanyak 1.809 ton, Sulawesi Utara memberikan kontribusi sebanyak 386 ton atau sekitar 21,3 persen (Dirjen Perkebunan, 2001). Nilai ekspor panili Propinsi Sulawesi utara tahun 2000 mencapai lebih dari UU \$ 1.3 juta dimana selama empat tahun (1996–2000) volume ekspor panili meningkat terus dengan laju pertumbuhan 48,19 persen per tahun (BPS, 2001).

Seperti komoditi pertanian lainnya, komoditi perkebunan rakyat khususnya panili mempunyai beberapa kelemahan sangat mendasar, yaitu (i) baik dari aspek kualitas, kuantitas maupun kontinuitas pasokan hasil tidak selalu dapat mencukupi permintaan pasar, (ii) dari aspek lokasi, kapasitas, dan teknologi pengolahan hasil tidak selalu sesuai dengan kualitas maupun kuantitas bahan baku yang tersedia dan permintaan pasar terhadap hasil olahan, dan (iii) sistem pemasaran hasil kurang efisien. Kelemahan ini dapat menimbulkan beberapa implikasi penting: *pertama*, sistem agribisnis komoditi perkebunan rakyat menjadi kurang efisien, biaya produksi per satuan output (*unit cost*) menjadi tinggi sehingga menyebabkan keunggulan komparatif produk menjadi rendah. *Kedua*, rendahnya kualitas dan kontinuitas pasokan menyebabkan tingkat kepercayaan pembeli di luar negeri berkurang dan keunggulan kompetitif produk perkebunan rakyat menjadi rendah.

Untuk dapat membangun sistem agribisnis perkebunan rakyat yang efisien dan berdaya saing tinggi, diperlukan studi mengenai agribisnis panili terutama dari aspek usahatani dan sistem pemasaran. Secara rinci penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui kelayakan finansial usahatani panili, (ii) mengetahui saluran tataniaga panili dan margin pemasaran di setiap pelaku pasar, dan (iii). mengetahui peranan atribut mutu produk terhadap harga jual panili. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan masukan dalam upaya pembangunan pertanian untuk meningkatkan pendapatan petani, kesempatan kerja, dan peningkatan devisa negara.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan Tahun 2002 dan mengambil lokasi di Propinsi Sulawesi Utara (Sulut). Selanjutnya Kabupaten Minahasa sebagai salah satu sentra produksi panili Sulawesi Utara terpilih sebagai contoh lokasi. Tujuan utama penelitian adalah: (i)mengetahui kelayakan finansial usahatani panili, (ii) menggambarkan saluran tataniaga dan margin pemasaran pada setiap pelaku pasar, dan (iii). mengetahui peranan atribut mutu produk terhadap harga panili. Penelitian menggunakan metode survei terstruktur menggunakan daftar pertanyaan. Data primer dikumpulkan dari 60 petani panili, 15 pedagang, 5 pengolah hasil, dan 2 eksportir. Sedangkan data sekunder dikumpulkan Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan, Dinas perindustrian dan perdagangan, Laporan Lembaga Penelitian, dan Dinas/Instansi terkait lainnya. Untuk menjawab tujuan satu dan dua digunakan analisis input-output, Benefit Cost Ratio (BC Ratio), Net Present Value (NPV), dan Internal Rate of Return (IRR). Sedangkan peranan atribut mutu produk terhadap harga diestimasi dengan menggunakan fungsi harga hedonik ditujukan pada persamaan sbb:

$$\ln P_{fj} = \ln \alpha_j + \sum_{i=1}^k (\beta_{ij} \ln K_{ij}) + \delta_j D + e_j$$

di mana

P_{fj} = harga komoditi j di tingkat petani (Rp/kg); K_{ij} = karakteristik mutu i yang dapat dikuantifikasikan dari komoditi j; D adalah variabel boneka karakteristik mutu yang tidak dapat dikuantifikasikan dari produk j; k = banyaknya variabel karakteristik yang dapat dikuantifikasikan; dan e = galat.

Karakteristik mutu produk yang dapat dikuantifikasikan adalah : kadar air (%), kadar benda asing (%), kadar biji pecah (%), diameter (cm), panjang (cm), dan lain-lain. Contoh karakteristik mutu produk yang tidak dapat dikuantifikasikan antara lain adalah warna, bentuk, dan rasa produk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kelayakan Finansial Usahatani Panili

Panili di Sulawesi Utara dibudidayakan sebagai tanaman sela di antara tanaman tahunan yang sudah ada seperti kelapa, cengkeh dan lainnya dengan tingkat populasi panili sekitar 2.220 batang/ha. Mauludi dan Indrawanto. (1997) menyatakan bahwa tanaman

panili yang ditanam secara tunggal (monokultur) memberikan populasi optimal sebanyak 5.000 batang/ha. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa populasi tanaman panili di Sulut hanya mencapai 44 persen dari jumlah populasi monokultur.

Umur produktif tanaman panili di Sulawesi Utara mencapai 10 tahun, di atas umur tersebut tidak lagi ekonomis karena hasilnya sangat rendah. Sejak tahun pertama hingga tahun keempat, petani masih melakukan penyesipan tanaman yang rusak/mati sehingga terdapat variasi umur tanaman dalam satu luasan usahatani. Tanaman panili mulai berbuah pada umur tiga tahun. Produktivitas yang dicapai petani saat ini masih rendah dan tidak merata, yakni sekitar 0,3-0,7 ku padahal tingkat produktivitas potensial mencapai 0,91 ku/ha/tahun panili basah. Masih rendahnya tingkat produktivitas panili di Sulut dikarenakan beberapa permasalahan, yaitu budidaya belum dilakukan secara intensif, terlihat dari varietas lokal, bibit (stek) hasil sendiri (antar petani), dosis dan cara pemupukan umumnya di bawah anjuran serta masih terbatasnya penerapan pengendalian hama/penyakit (Disbun Propinsi Sulawesi Utara, 2002).

Mengenai hasil analisis Input-Output usahatani panili siklus 10 tahun dapat dilihat pada Lampiran 1 dan secara ringkas dapat dilihat Tabel 1. Usahatani panili membutuhkan biaya yang terdiri atas pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk dan pestisida), ongkos tenaga kerja, dan biaya lainnya. Dalam satu siklus produksi (10 tahun), dibutuhkan biaya produksi sebanyak Rp.86,4 juta per hektar, dialokasikan untuk biaya upah tenaga kerja (82,7%), biaya pengadaan sarana produksi (11,4%), dan untuk biaya lainnya (5,9%). Total penerimaan mencapai Rp.209,3 juta dan total pendapatan mencapai Rp.122,9 juta (Tabel 3).

Tabel 1. Input-Output Usahatani Panili Tahun Kesatu Sampai dengan Tahun Kesepuluh

Tahun ke	Penerimaan	Biaya usahatani	Keuntungan
	(Rp/ha/tahun)		
1. Pertama	0	8.052.620	-8.052.620
2. Kedua	0	6.831.788	-6.831.788
3. Ketiga	15.762.750	10.190.955	5.571.799
4. Keempat	34.549.670	10.852.096	23.697.474
5. Kelima	38.558.720	10.215.034	28.343.686
6. Keenam	30.645.012	10.241.593	20.403.419
7. Ketujuh	32.717.768	8.958.401	23.759.367
8. Kedelapan	26.234.490	7.598.605	18.635.885

9. Kesembilan	19.520.122	7.249.800	12.270.322
10. Kesepuluh	11.298.612	6.231.095	5.067.521
Total	209.287.052	86.421.987	122.865.065

Sumber: Data Primer, 2002.

Pertanaman panili tahun pertama dan kedua masih belum berproduksi sehingga belum memberikan penerimaan. Mulai tahun ketiga, tanaman panili mulai berproduksi dengan nilai Rp.15,7 juta. Produksi tinggi terjadi antara tahun keempat dan ketujuh dengan kisaran produksi Rp.30,6 juta sampai Rp.38,6 juta per hektar. Produksi mulai menurun pada tahun kedelapan dan tahun kesepuluh merupakan produksi terkecil yang secara ekonomis masih menguntungkan. Usahatani panili mulai memberikan keuntungan pada tahun ketiga sebanyak Rp.5,6 juta per hektar, pendapatan tertinggi terjadi pada tahun kelima sebanyak Rp.28,3 juta per hektar. Pada tahun kedelapan pendapatan mulai menurun dan berakhir secara ekonomis pada tahun kesepuluh.

Kelayakan finansial usahatani panili siklus 10 tahun diukur dengan Indikator B/C Ratio, NPV dan IRR dimana untuk menghitung nilai kini digunakan *Discount Factor* (DF) sebagai deflator. Dalam hal ini tingkat bunga yang digunakan adalah 24 dan 30 persen dengan asumsi tingkat bunga komersial pada saat ini berkisar pada kedua angka tersebut. Hasil analisis disajikan pada Tabel Lampiran 2 dimana resumennya terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Analisis Finansial B/C Ratio, NPV dan IRR Usahatani Panili pada Tingkat Bunga 24 dan 30 Persen, Siklus Tanaman 10 Tahun. 2002.

Indikator	Tingkat bunga (%)		IRR
	24	30	
B/C	3,58	2,95	-
NPV (Rp)	35.035.267	26.068.664	-
IRR	-	-	74,65

Sumber: Data primer, 2002.

Tabel 2 menunjukkan, bahwa efisiensi usahatani panili cukup tinggi dengan nilai B/C Ratio masing-masing 3,58 dan 2,45 dan besar keuntungan nilai kini (NPV) mencapai Rp.35,03 juta dan Rp.26,07 juta. Sementara itu nilai IRR juga menunjukkan bahwa usahatani baru akan mencapai titik impas apabila tingkat bunga mencapai 74,65 persen. Kesimpulan yang dapat ditarik disini adalah usahatani panili di Sulawesi Utara termasuk menguntungkan atau layak diusahakan. Tingginya harga panili pada waktu penelitian merupakan penyebab utama tingginya nilai indikator kelayakan, sedangkan masukan input produksi relatif masih rendah (belum intensif).

Fluktuasi harga panili di tingkat petani cukup besar dan dapat terjadi pada rentang waktu pendek. Hasil pengujian kelayakan usaha dengan analisis sensitivitas dapat dilihat Lampiran 3 dan secara ringkas terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Analisis Sensitivitas Finansial jika Harga Komoditas Panili Turun 20 dan 30 Persen pada Tingkat Bunga 24 dan 30 Persen (ha)

Indikator	Harga komoditas turun 20%			Harga komoditas turun 30%		
	TB 24%	TB 30%	IRR	TB 24%	TB 30%	IRR
B/C	2,47	2,04	-	1,92	1,58	-
NPV (Rp)	20.019.809	13.823.392	-	12.512.080	7.701.356	-
IRR	-	-	56,31	-	-	45,70

Sumber: Data primer, 2002.

Tabel 3 menunjukkan, bahwa jika harga panili turun sebesar 20 persen bahkan turun sampai 30 persen, usahatani panili masih layak dijalankan pada tingkat bunga 24 dan 34 persen. Hal ini menyatakan bahwa, usahatani panili cukup stabil terhadap guncangan fluktuasi harga sampai batas penurunan 20 persen juga adanya kenaikan suku bunga bank sampai dengan 34 persen per tahun..

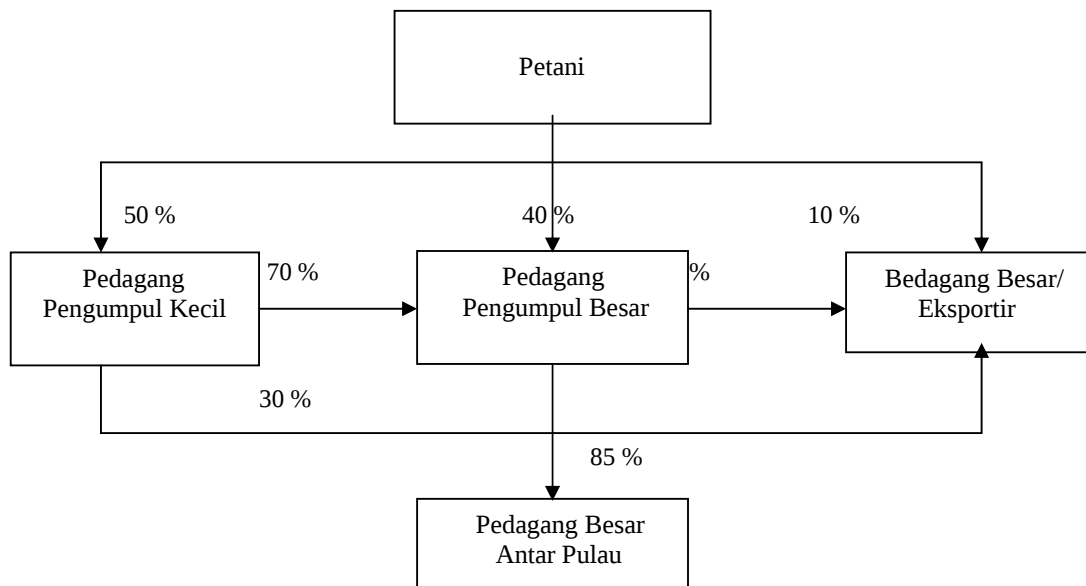
Saluran Tataniaga dan Margin Pemasaran Panili

Panglaykim dan Hazil (1960) menyatakan bahwa terdapat sembilan macam fungsi pemasaran yaitu: perencanaan, pembelian, penjualan, transportasi, penyimpanan, standarisasi dan pengelompokan, pembiayaan, komunikasi, dan pengurangan resiko (*risk bearing*). Sebagai perusahaan, tataniaga sama pentingnya dengan kegiatan produksi karena tanpa bantuan sistem tataniaga, petani akan merugi akibat barang-barang hasil produksinya tidak dapat dijual. Mengenai saluran tataniaga panili di Propinsi Sulawesi Utara masih sederhana, petani sebagai produsen panili paling banyak menjual hasil panen (panili basah) ke pedagang pengumpul kecil (50%), pedagang pengumpul besar (40%), dan pedagang besar/eksportir (10%). Sebagian pedagang pengumpul kecil (30%) menjual panili yang dibeli dari petani langsung ke pada pedagang besar/eksportir, yaitu pedagang-pedagang yang berdomisili di dekat Kota Manado (Gambar 1).

Pedagang pengumpul kecil umumnya berkedudukan di desa sentra produksi panili sedangkan pedagang besar berada di ibukota kecamatan. Dengan penguasaan modal yang kuat, pedagang pengumpul besar dapat melakukan pembayaran secara tunai. Disamping itu, mereka mengusahakan ikatan pembelian dengan cara memberikan pinjaman modal

atau sarana produksi baik kepada pedagang kecil maupun para petani. Melalui ikatan pinjaman ini, pedagang kecil atau petani tersirat keharusan untuk menjual hasil kepada pedagang besar. Pada tingkat desa dan kecamatan telah terbentuk struktur pasar oligopolistik, dimana pedagang pengumpul besar dapat menentukan harga pembelian di tingkat petani dan pedagang pengumpul kecil.

Modal petani pada umumnya masih lemah dan aksesibilitas terhadap sumber lembaga kredit formal masih terbatas karena tidak adanya agunan sertifikat tanah. Dengan demikian, para petani hanya akses kepada lembaga kredit informal yang menyediakan kredit tanpa agunan meskipun tingkat bunga tinggi seperti pedagang sarana produksi atau pedagang hasil. Akibatnya petani harus membayar jumlah kredit yang besar dan kehilangan kebebasan untuk memilih pembeli yang lebih menguntungkan.



Gambar 1. Mata Rantai Saluran Tataniaga Panili, 2002

Sebagian besar panili yang dibeli pedagang pengumpul besar dijual kepada pedagang antar pulau (85%), sisanya (15%) dijual ke pedagang besar/eksportir yang berkedudukan di Manado (ibukota Propinsi Sulawesi Utara). Eksportir mengirim langsung panili ke negara-negara tujuan utama seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa melalui berbagai pelabuhan yang berada di Propinsi Sulawesi Utara. Dalam jumlah yang terbatas biji panili diolah untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik. Tabel 4 menginformasikan, bahwa harga panili basah kualitas II (medium) di tingkat petani mencapai Rp. 52.000/kg. Tingkat harga yang merupakan bagian yang diterima petani (*farmers share*) sekitar 67 persen dari harga

jual eksportir (FOB) sebesar Rp. 78.000/kg. Biaya pemasaran di tingkat pedagang umumnya dialokasikan untuk pengadaan karung, biaya bongkar muat, transportasi, dan biaya penyusutan. Besar biaya total pada setiap pelaku pasar berbeda-beda tergantung pada jumlah kegiatan yang dilakukan di setiap pelaku pasar. Marjin biaya paling besar berturut-turut terjadi pada pedagang besar/eksportir (Rp. 9.500/kg), pedagang pengumpul besar (Rp. 2.005/kg), dan pedagang pengumpul kecil (Rp.1.115/kg). Pedagang besar/eksportir mengeluarkan biaya besar dikarenakan adanya kegiatan pengeringan, sortasi, paking, dan labeling.

Tabel 4. Marjin Tata Niaga pada Setiap Pelaku Pasar Panili, 2002.

Uraian	Margin Pemasaran Rp/kg)	Pangsa (%)
1. Harga di tingkat petani	52.000	66,67
2. Pedagang Pengumpul Kecil		
a. Harga beli	52.000	
b. Marjin biaya total	1.115	1,42
• Biaya karung	20	
• Biaya muat	15	
• Biaya angkut	25	
• Biaya bongkar	15	
• Biaya susut (2%)	1.040	
c. Marjin keuntungan	1.885	2,42
d. Harga jual	55.000	70,51
3. Pedagang Pengumpul Besar		
a. Harga beli	55.000	
b. Marjin biaya total	2.005	2,57
• Biaya sortasi	10	
• Biaya karung	20	
• Biaya muat	25	
• Biaya angkut	300	
• Biaya susut (3%)	1.650	
c. Marjin keuntungan	4.495	5,76
d. Harga jual	61.500	78,84
4. Pedagang Besar/Eksportir		
a. Harga beli	61.500	
b. Marjin biaya	9.500	12,19
c. Marjin keuntungan	7.000	8,97
d. Harga jual ²⁾	78.000	100,00

Keterangan : ¹⁾ Panili basah kualitas II (medium)

²⁾ Setara dengan panili kering kualitas II Rp. 600.000/kg
(100 kg basah menjadi 13 kg kering)

Kegiatan pengangkutan, penyimpanan, dan pengolahan pada umumnya merupakan tiga fungsi utama dari tataniaga disamping fungsi pembiayaan (*financing*). Masing-masing

pelaku pasar memperoleh besaran margin pemasaran yang berbeda tergantung kepada struktur pasar, posisi tawar, dan efisiensi usaha dari masing-masing pelaku pasar. Tabel 4 menginformasikan, bahwa margin pemasaran tertinggi didapat oleh pedagang besar/eksportir (Rp.7.000/kg), pedagang pengumpul besar (Rp. 4.495/kg), dan pedagang pengumpul kecil (Rp.1.885/kg). Margin pemasaran pedagang besar/ekportir paling tinggi karena lebih banyak kegiatan dicurahkan dan terkait dengan kemampuan mereka menaksir kecenderungan perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Selama ini harga pembelian panili di pasar domestik ditentukan oleh tingkat harga panili di pasar dunia dan nilai tukar rupiah.

Pengaruh Produk Terhadap Harga

Terjadinya kelebihan pasokan produk di pasar dunia telah mendorong negara-negara importir, khususnya negara-negara maju, untuk lebih selektif dalam memilih produk yang akan dibeli. Dalam konteks ini atribut mutu produk menjadi sangat penting dan dijadikan acuan dalam penetapan harga impor. Negara-negara maju umumnya sudah memiliki standarisasi mutu produk yang akan diimpor sesuai dengan tuntutan konsumen dan keamanan pangan.

Panili Indonesia sebenarnya dapat dibedakan atas tiga *grade*, dengan spesifikasi yang berbeda. *Grade I* adalah panili yang mempunyai umur petik 7 - 8 bulan, panjang buah lebih dari 18 cm, diameter buah lebih dari 1 cm, warna kuning kecoklatan, sudah berserat, dan rendemen kering mencapai 19 persen. *Grade II* adalah panili dengan umur petik 4 - 6 bulan, panjang buah kurang dari 17 cm, diameter buah kurang dari 1 cm, warna hijau kusam, dan rendemen kering sekitar 11.5 persen. Sedangkan *Grade III (cutting)* umumnya dipetik pada umur 2 - 4 bulan, panjang dan diameter buah tidak distandarisasi, warna hijau mengkilat, dan rendemen kering sekitar 7.5 persen. Grading di atas umumnya telah dijadikan acuan dalam membeli panili dari petani atau pedagang, sehingga dapat dikuantifikasi untuk kebutuhan analisis statistik.

Dalam penelitian ini, atribut mutu produk panili yang dapat digunakan adalah atribut diameter buah dan panjang buah sebagai mutu produk yang dapat dikuantifikasi, sedangkan atribut warna buah sebagai mutu produk yang tidak dapat dikuantifikasi. Hasil analisis yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 meninformasikan, bahwa harga jual panili di tingkat petani ditentukan oleh diameter buah, panjang buah dan warna buah. Koefisien regresi menunjukkan bahwa panjang buah memberikan dugaan parameter yang terbesar, yaitu 0.67. Hal ini berarti

bahwa penambahan panjang buah sebesar 10 persen akan meningkatkan harga jual panili di tingkat petani sebesar 6.7 persen.

Tabel 5. Analisis Atribut Mutu Produk Panili, 2002.

Peubah	Dugaan Paramater	Stat. t	Prob > T	R ²	Stat. D-W
Intersep	8.7909	28.66	0.00	0.61	1.98
Diameter buah	0.1818	2.31	0.02		
Panjang buah	0.6664	6.03	0.00		
Dummy warna buah	0.2436	2.90	0.01		

Penetapan harga jual berdasarkan kualitas produk ini sangat penting, karena dapat mendorong petani untuk menghasilkan panili yang lebih berkualitas. Namun masalah ini menghadapi kendala pencurian yang belum mampu diatasi, sehingga perbaikan kualitas hanya mungkin dilakukan terhadap panili yang ditanam di pekarangan dengan hasil yang sangat terbatas.

Untuk memperoleh mutu panili yang tinggi, umur petik yang baik adalah 8-9 bulan setelah terjadinya pembuahan. Namun demikian, sebagian besar petani melakukan petik muda (kurang dari 4 bulan) dan petik sedang (4-6 bulan) sedangkan petik matang (7 bulan ke atas) hanya sebagian kecil. Pada waktu penelitian, harga petik muda berkisar Rp.30.000 – Rp.35.000, petik sedang Rp.50.000 – Rp.55.000 dan petik matang Rp.70.000 – Rp.80.000/kg panili basah. Tingginya harga panili walaupun dalam bentuk basah membuat komoditi panili disebut *Emas Hijau*. Harga panili kering hasil olahan pedagang besar/eksportir berkisar Rp.700.000 – Rp.800.000/kg dimana dari 100 kg panili basah (umur petik 7 bulan ke atas) akan menghasilkan 19 kg panili kering.

Untuk meningkatkan mutu panili dan pendapatan petani, pada tahun 2000 telah diterbitkan Instruksi Gubernur Sulawesi Utara tentang pelarangan pembelian panili petik muda oleh para pedagang/eksportir. Tetapi karena sanksinya tidak jelas, instruksi tersebut tidak berjalan efektif. Beberapa hal yang menyebabkan petik muda terus berlangsung bahkan semakin meningkat adalah: (i) permintaan dari negara pengimpor terhadap panili kualitas rendah cukup tinggi sehingga harga permintaan dalam negeri juga tinggi, (ii)

masalah pencurian di lahan petani belum teratasi dimana semakin tua umur petik semakin besar peluang pencurian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Dalam satu siklus produksi (10 tahun), usahatani panili membutuhkan biaya produksi sebanyak Rp.86,4 juta per hektar, paling banyak dialokasikan untuk upah tenaga kerja (82,7%), pengadaan sarana produksi (11,4%), dan untuk lainnya (5,9%). Total penerimaan mencapai Rp.209,3 juta dan total pendapatan mencapai Rp.122,9 juta. Nilai efisiensi usahatani cukup tinggi, hasil uji efisiensi dengan tingkat bunga 24 dan 30 persen memberikan nilai B/C Ratio masing-masing 3,58 dan 2,45 dan besar keuntungan nilai kini (NPV) mencapai Rp.35,03 juta dan Rp.26,07 juta. Nilai IRR menunjukkan bahwa usahatani akan mencapai titik impas apabila tingkat bunga mencapai 74,6 persen.
2. Saluran tataniaga panili di Propinsi Sulawesi Utara masih sederhana, petani sebagai produsen panili paling banyak menjual ke pedagang pengumpul kecil (50%), pedagang pengumpul besar (40%), dan pedagang besar/eksportir (10%). Ditemukan 30 persen pedagang pengumpul kecil menjual panili langsung ke pada pedagang besar/eksportir, yaitu pedagang-pedagang yang berdomisili di dekat Kota Manado. margin pemasaran tertinggi didapat oleh pedagang besar/eksportir (Rp.7.000/kg), pedagang pengumpul besar (Rp. 4.495/kg), dan pedagang pengumpul kecil (Rp.1.885/kg). Margin pemasaran pedagang besar/ekportir paling tinggi karena di sini perlakuan lebih banyak dilakukan dan terkait dengan kemampuan mereka menaksir kecenderungan perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.
3. Harga jual panili di tingkat petani ditentukan oleh diameter buah, panjang buah dan warna buah. Koefisien regresi menunjukkan bahwa panjang buah memberikan dugaan parameter yang terbesar, yaitu 0.67. Hal ini berarti bahwa pertambahan panjang buah sebesar 10 persen akan meningkatkan harga jual panili di tingkat petani sebesar 6.7 persen.

Saran

1. Pengetahuan dan keterampilan petani harus ditingkatkan terus menerus sejalan dengan meningkatnya inovasi baru.
2. Peranan kelompok tani harus lebih akti
3. Pihak swasta sebagai pelaku agribisnis seperti pengolah hasil dan eksportir perlu diberi kesempatan untuk membantu ketergantungan petani melalui bapak angkat. Partisipasi mereka sangat diharapkan untuk membantu petani, terutama dalam pemeliharaan pertanaman panili, penyediaan input produksi, dan pemasaran hasil.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2001. Statistik Perdagangan Luar Negeri: Ekspor Volume I. Biro Pusat Statistik. Jakarta.
- Disbun Propinsi Sulut. 2002. Laporan tahunan Dinas Perkebunan Propinsi Sulawesi Utara.
- Ditjenbun. 2001. Statistik Perkebunan Indonesia. Panili. Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Mauludi, L. Dan C, Indrawanto. 1997.” Analisis sistem usahatani panili di Sumatera Utara. Jurnal Penelitian Tanaman Industri. Volume II. No.6. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Bogor.
- Panglaykim dan Hazil. 1960. Marketing suatu pengantar.P.T.Pembangunan. Djakarta.

Lampiran 1. Input-Output Usahatani Panili Tahun Kesatu Sampai Kesepuluh, 2002

Tahun ke-1 sampai ke-5

Uraian	Unit	Harga/ unit (Rp)	Tahun 1		Tahun 2		Tahun 3		Tahun 4		Tahun 5	
			Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.
I. Penerimaan												
1. Petik muda	Kg	34.166	0	0	0	0	151	5.159.066	140	4.783.240	209	7.140.694
2. Petik sedang	Kg	52.300	0	0	0	0	183	9.570.900	266	13.911.800	385	20.135.500
3. Petik Matang	Kg	73.742	0	0	0	0	14	1.032.788	215	15.854.530	153	11.282.526
Total (I)		-	0	0	0	0	-	15.762.754	-	34.549.570	-	38.558.720
II. Biaya Sarana												
1. Bibit panili	Stek	715	2410	1.723.150	360	250.250	240	171.600	120	85.800	120	85.800
2. Bibit tajam	Stek	350	1801	630.350	180	63.000	90	31.500	0	0	0	0
3. Urea	Kg	1.226	40	49.040	90	110.340	167	204.742	102	125.052	83	101.758
4. TSP/SP-36	Kg	1.865	104	193.960	0	0	0	0	93	173.445	114	212.610
5. KCl	Kg	2.177	0	0	0	0	87	189.399	87	189.399	63	137.151
6. PPC	Unit	-	-	0	-	0	-	65.384	-	124.102	-	164.989
7. Pupuk kdanang	Kg	122	360	43.920	157	2.074	157	2.074	179	21.838	0	0
8. Pupuk lainnya	Unit	605	0	0	234	141.570	145	87.725	265	160.325	127	76.835
9. Pestisida	Unit	-	-	0	0	0	-	56.331	-	172.695	-	113.588
10. Sarana lainnya	Unit	-	-	77.250	-	46.554	-	53.200	-	62.440	-	69.803
Total (II)				2.717.670		613.788		861.955	-	1.115.096	-	962.534
III. Biaya Tenaga Kerja	HOK	25.550	249	7.828.950	224	6.712.000	346	8.823.000	362	9.231.000	343	8.746.500
IV. Biaya Lainnya												
1. Nilai lahan	Ha	500.000		500.000		500.000		500.000		500.000		500.000
2. Pajak (PBB)	Ha	6.000		6.000		6.000		6.000		6.000		6.000
Total (IV)		5.060.000		5.060.000		5.060.000		5.060.000		5.060.000		5.060.000
Total biaya (I+II+III+IV)				8.052.620		6.831.788		10.190.955		10.852.096		10.215.034
V. KEUNTUNGAN: ¹⁾				-8.052.620		-6.831.788		5.571.399		23.697.474		28.343.686

Tahun ke-6 sampai ke-10

Uraian	Unit	Harga/ unit (Rp)	Tahun 6		Tahun 7		Tahun 8		Tahun 9		Tahun 10		Total Rp
			Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.	Fi-sik	Rp.	
I. Penerimaan													
1. Petik muda	Kg	34.166	180	6.149.880	208	7.106.528	106	3.621.596	87	2.972.442	127	4.339.082	41.272.528
2. Petik sedang	Kg	52.300	333	17.415.900	391	20.449.300	352	18.409.600	260	13.598.000	95	4.968.500	118.459.500
3. Petik Matang	Kg	73.742	96	7.079.232	70	5.161.940	57	4.203.294	40	2.949.680	27	1.991.034	49.555.024
Total (I)				30.645.012	-	32.717.768	-	26.234.490	-	19.520.122	-	11.298.616	209.287.052
II. Biaya Sarana													
1. Bibit panili	Stek	715	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	2.316.600
2. Bibit tajam	Stek	350	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	724.850
3. Urea	Kg	1.226	85	104.210	102	125.052	138	169.188	60	73.560	52	63.752	1.126.694
4. TSP/SP-36	Kg	1.865	61	113.765	75	139.875	139	259.235	45	83.925	0	0	1.176.815
5. KCl	Kg	2.177	60	130.620	90	105.930	119	259.063	0	0	0	0	1.011.562
6. PPC	Unit	-	-	132.130	-	133.905	-	124.102	-	70.115	-	0	814.727
7. Pupuk kdanang	Kg	122	0	0	0	0	0	0	0	0	179	21.838	91.744
8. Pupuk lainnya	Unit	605	160	96.800	286	173.030	363	220.825	0	0	0	0	957.110
9. Pestisida	Unit	-	-	168.168	-	103.004	-	185.587	-	0	-	115.200	914.573
10.Sarana lainnya	Unit	-	-	39.400	-	123.605	-	60.605	-	115.700	-	67.305	715.862
Total (II)				795.093		904.401		1.278.605		343.300		268.095	9.850.537
III. Biaya Tenaga Kerja	HOK	25.550	351	8.950.500	296	7.548.000	228	5.814.000	251	6.400.500	214	5.457.000	75.511.450
IV. Biaya lainnya													
1. Nilai lahan	Ha	500.000	-	500.000	-	500.000	-	500.000	-	500.000	-	500.000	5.000.000
2. Pajak (PBB)	Ha	6.000	-	6.000	-	6.000	-	6.000	-	6.000	-	6.000	6.000
Total (IV):				5.060.000		5.060.000		5.060.000		5.060.000		5.060.000	5.060.000
Total biaya (I+II+III+IV):				10.241.593		8.958.401		7.598.605		7.249.800		6.231.095	86.421.987
V. KEUNTUNGAN: ¹⁾				20.403.419		23.669.367		8.635.885		12.270.322		5.067.521	122.774.665

Lampiran 2. Analisis B/C, NPV dan IRR Usahatani Panili pada Tingkat Bunga 24% dan 30% di Sulawesi Utara, 2002 (Rp/Ha)

Tahun	Cost	Benefit	Benefit – Cost	DF 24%	PV	DF 30%	PV
1	8.052.620	-	-8.052.620	1,0000	-8.052.620	1,0000	-8.052.620
2	6.831.788	-	-6.831.788	0,8064	-5.509.506	0,7692	-5.255.221
3	10.190.955	15.762.354	5.571.399	0,6504	3.623.438	0,5917	3.296.688
4	10.852.096	34.549.573	23.697.474	0,5245	12.429.023	0,4551	10.786.288
5	10.215.034	38.558.720	28.343.686	0,4230	11.988.631	0,3501	9.923.391
6	10.241.593	30.645.012	20.403.419	0,3411	6.959.764	0,2693	5.495.234
7	9.048.401	32.717.768	23.669.367	0,2750	6.535.890	0,2071	4.922.375
8	7.598.605	26.234.490	18.635.885	0,2218	4.134.264	0,1594	2.969.932
9	7.249.800	19.520.122	12.270.322	0,1789	2.195.242	0,1226	1.504.212
10	6.231.095	11.298.616	5.067.521	0,1443	731.140	0,0943	477.865
					35.035.267		26.068.664

Keterangan:

a. Hasil analisis pada DF 24%

- B/C = 2,95
- NPV= Rp.26.068.664
- IRR = 74,65

b. Hasil analisis pada DF 30%

- B/C = 3,58
- NPV = Rp.35.035.267
- IRR = 74,6

Lampiran 3. Analisis Sensitivitas Finansial jika Harga Komoditas Panili Turun 20% dan 30% pada Tingkat Bunga 24% dan 30% (ha)

Tahun	Harga komoditas turun 20%		Harga komoditas turun 30%	
	PV pada DF 24%	PV pada DF 30%	PV pada DF 24%	PV pada DF 30%
1.	-8.052.620	-8.052.620	-8.052.620	-8.052.620
2.	-5.509.506	-5.255.221	-5.509.506	-5.255.221
3.	1.573.184	1.431.318	548.057	498.634
4.	8.804.861	7.641.128	6.992.780	6.068.549
5.	8.726.766	7.223.316	7.095.835	5.873.768
6.	4.869.114	3.844.515	3.823.789	3.019.156
7.	4.735.644	3.566.707	3.835.821	2.888.872
8.	2.970.270	2.133.763	2.388.272	1.715.664
9.	1.496.786	1.025.620	1.147.558	786.323
10.	405.107	264.744	242.091	1`58.229
	20.019.809	13.823.792	12.512.080	7.701.357

Keterangan:

a. Jika harga komoditas turun 20%:

- Pada DF 24% : B/C = 2,47

NPV = Rp.20.019.809

IRR = 56,31%

- Pada DF 30 % : B/C = 2,04

NPV =Rp. 18.823.792

IRR = 56,31 %

b. Jika harga komoditas turun 30%:

- Pada DF 24%: B/C = 1,92

NPV = Rp.12.512.080

IRR = 45,70

- Pada DF 30 % : B/C = 1,58

NPV = Rp. 7.701.357

IRR = 45,70